

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “Sang Pewaris”

(Film Dokumenter Tentang Pelestarian Seni Budaya Pedalangan dan Pertunjukan Wayang Golek di Kota Bandung)

DOCUMENTARY FILM PRODUCTION “Sang Pewaris”

(Documentary Film About Pedalangan and Wayang Golek Traditional Performing Art Preservation in Bandung)

Muhammad Iqbal Maulana Akbar ¹

Catur Nugroho S.Sos., M.Ikom ²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.

¹iqbal04051071@gmail.com, ²mas_pires@yahoo.com

Abstrak

Bandung merupakan Ibu kota Jawa Barat, yang juga menjadi pusat kebudayaan di tatar Sunda, salah satu dari sekian banyak kebudayaan tersebut adalah wayang golek. Wayang golek sebagai seni budaya adiluhung yang ada di tanah Sunda, memiliki peranan penting dalam perkembangan kebudayaan Sunda itu sendiri secara keseluruhan. Namun sekarang, seni budaya buhun ini perlahan seperti semakin kehilangan pamornya dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Meski demikian masih ada orang-orang yang peduli terhadap seni budaya wayang golek ini, lebih istimewa lagi karena mereka adalah pemuda yang juga merupakan calon pewaris bangsa. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini kedalam sebuah film dokumenter dengan durasi 20 menit. Karya film dokumenter ini bertujuan untuk memperlihatkan keadaan seni budaya wayang golek saat ini secara keseluruhan, bagaimana cara pewarisannya pada generasi muda, dan alasan apa yang membuat para pemuda ini menekuni kesenian pedalangan dan wayang golek.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Kesenian, Pewarisan, Seni Budaya, Pedalangan, Wayang golek, Bandung, Jawa Barat.

Abstract

Bandung is the capital of West Java, also the cultural center of Sundanese realm, one of its many cultures is wayang golek. Wayang golek as a noble cultural arts in the Sundanese realm, has an important role in development of Sundanese culture itself as a whole. But now, this ancient art is slowly losing its prestige and began to be abandoned by the people themselves. Yet there are still people who care about wayang golek cultural art, especially they are young people who are also prospective heirs of the nation. Therefore, the author is interested to lift this phenomenon into a documentary film within 20 minutes duration. This documentary is intended to show the current state of the art of wayang golek as in entirety, how to inherit the art to the youth, and the reason why these young generation prefer to learn pedalangan and wayang golek art.

Keywords: Documentaries, Arts, Inheritance, Cultural Arts, Pedalangan, Wayang golek, Bandung, West Java..

1. Pendahuluan

Budaya merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan manusia. Istilah budaya bersal dari bahasa Sansekerta, yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal (Shoelhi, 2015:34), sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran atau akal dari manusia yang berbudaya. Edward Burnett Tylor (2016:4) mendefinisikan kebudayaan sebagai “kompleks keseluruhan”, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan kesenian, hukum, moral, kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari pengalaman pribadi penulis sebagai salah satu individu dari sebuah kebudayaan, budaya dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masing-masing individu manusia yang hidup di dunia ini, bahkan yang telah meninggalkan dunia sekalipun. Kebudayaan menjadi identitas yang melekat erat dengan manusianya. Kebudayaan juga mencerminkan hidup, tuntunan, adat istiadat, kesenian dan ajaran yang dipegang teguh oleh pemeluknya.

Indonesia dengan beribu pulau dan ratusan suku bangsa, menjadi sebuah museum hidup dan cagar budaya dunia yang sangat kaya raya. Namun kekayaan budaya tersebut akan hilang ditelan zaman dan digempur kebudayaan lain yang datang dari luar Indonesia jika tidak ada yang merawatnya. Seperti halnya sebuah museum, kekayaan budaya Indonesia harus dirawat, dijaga dan dilestarikan. Dan kita, warga Indonesia, sebagai manusia dari kebudayaan tersebut memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melestarikan setiap kebudayaannya masing-masing.

Kebudayaan dan budaya Sunda merupakan salah satu dari sekian banyak yang ada di Indonesia. Masyarakat Sunda mendiami daerah yang disebut Priangan dan sekitarnya. Priangan adalah sebuah wilayah yang berada di provinsi Jawa Barat yang meliputi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Ciamis, Garut, dan Tasikmalaya (<https://mooibandoeng.com/2013/06/07/Priangan/>). Menurut legenda dan kepercayaan yang berkembang, wilayah Priangan adalah tempat tinggal atau bersemayamnya para Hyang (Dewa), ruh, atau para leluhur masyarakat Sunda, diciptakan pada saat para Hyang sedang tersenyum dan refleksi senyumanNya itu yang membentuk wilayah Priangan. Sehingga wilayah Priangan ini kaya akan alam yang indah dan asri, begitupun dengan penghuninya yang dikenal memiliki paras yang rupawan.

Terlepas dari semua legenda dan mitos tersebut, kebudayaan masyarakat Sunda merupakan salah satu yang terbesar dan berkembang, hal itu dikarenakan masyarakat Sunda tersebar dari ujung kulon di Banten hingga Cilacap di Jawa Tengah, bahkan seluruh Indonesia walaupun hanya kantung-kantung komunitas kecil. Maka bisa disebut budaya Sunda menjadi bagian dari budaya populer di Indonesia. Dan salah satu kebudayaan Sunda yang paling populer adalah kesenian/seni budayanya, sebut saja angklung yang mendunia atau wayang golek dengan si cepotnya yang jenaka.

Namun dengan pesatnya kemajuan teknologi di zaman globalisasi ini, semakin banyak kebudayaan-kebudayaan tradisional Indonesia yang mulai terkisir oleh gempuran budaya asing seperti budaya populer Amerika Serikat atau yang terbaru dan masih digandrungi masyarakat Indonesia adalah Korean Wave, budaya populernya Korea Selatan. Dengan begitu masyarakat Indonesia mulai meninggalkan kebudayaan aslinya. Namun demikian masih ada orang-orang, khususnya pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang peduli dengan kelestarian budaya, khususnya seni budaya tradisional asli Indonesia.

Disaat remaja-remaja lain lebih menyukai budaya asing, beberapa orang remaja lebih memilih untuk mempelajari budaya tradisional, yaitu pedalangan dan wayang. Mereka adalah pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Bandung jurusan Karawitan, yang mengambil fokus pelajaran atau mata pelajaran pilihan sekai padatangan. Rangga dan Warsim merupakan dua dari sekian murid yang juga menekuni seni pedalangan diluar pelajaran di sekolah, dan meraka pun telah aktif menekuni seni budaya ini sejak kecil.

Pedalangan wayang golek Sunda di Bandung, bahkan Jawa Barat, secara garis besar dapat dikatakan terbagi menjadi dua gaya. Dua gaya tersebut adalah gaya Kaler (Utara) yang berkiblat pada dalang Amung di Parakan Saat Bandung, dan gaya Kidul (Selatan) yang berkiblat pada dalang abah Sunarya di Jelegong, desa di selatan kota Bandung. Kedua gaya pedalangan tersebut memiliki warna tersendiri yang menjadi pembeda antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan garapan (cara memainkan), haleuang (tembang) dan yang paling menonjol adalah dari segi pembawaan ceritanya. Gaya Kaler yang berkembang di Parakan Saat Bandung lebih berpegang pada pakem cerita-cerita asli pewayangan, sedangkan gaya Kidul yang berkembang di Soreang oleh abah Sunarya, lebih bergaya cerita kontemporer. Dan kedua pelajar yang penulis sebutkan diatas tadi mewaliki keduanya, Rangga untuk gaya kidul dan Warsim untuk Gaya kaler.

2. Kajian Konseptual

2.1 Budaya

Budaya menjadi topik yang penulis angkat dalam film dokumenter penulis, karena budaya merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Shoelhi dalam bukunya (2015) mengatakan jika dimensi dari kebudayaan sangat luas, bahkan dapat dikatakan seluas dan serumit kehidupan manusia itu sendiri. Sayangnya, di Indonesia, pada zaman serba moderen ini, budaya tradisional asli Indonesia sedikit demi sedikit mulai kurang diminati, bahkan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan arus masuknya produk-produk budaya asing ke Indonesia menjadi semakin cepat. Seni atau kesenian yang juga termasuk kedalam sebuah kebudayaan pun, tak lepas dari dampak tersebut, salah satunya wayang golek sunda di Bandung. Seni tradisional pertunjukan boneka kayu inilah yang penulis sajikan sebagai presentasi dari salah satu kebudayaan Indonesia, yang penulis akan angkat dalam film dokumenter penulis.

2.2 Seni Budaya Wayang Golek

Dalam film dokumenter “Sang Pewaris” yang penulis akan buat nanti, wayang golek sebagai salah satu kesenian tradisional, menjadi objek yang akan penulis angkat. Sebenarnya wayang golek atau seni pertunjukan boneka kayu ini tidak hanya terdapat di Jawa Barat, tetapi juga ada di beberapa daerah lain, seperti Jawa Timur, yang satu sama lain memiliki perbedaan masing-masing. Di Jawa Barat sendiri wayang golek pun bermacam-macam yang paling dikenal adalah wayang golek purwa yang sering disebut secara sederhana hanya “wayang golek”. Selain itu ada juga wayang cepak, wayang ajen, wayang ringan, dan sebagainya, yang merupakan hasil pengembangan dan inovasi dari asal yang sama yaitu wayang purwa. Wayang golek purwa di Bandung inilah khususnya, yang penulis akan angkat sebagai fokus dari objek film penulis

Penulis memilih wayang golek ini karena menurut salah satu narasumber penulis, wayang golek merupakan salah satu seni budaya adiluhung yang dimiliki Indonesia. Disebut adiluhung karena didalam wayang golek terdapat kesenian-kesenian lain yaitu, seni tari, seni musik, seni rupa dan sastra, yang satu dengan lainnya menjadi suatu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan. Cerita-cerita dalam wayang golek sendiri merupakan tuntunan/wejangan untuk masyarakat dalam menjalani kehidupannya, baik itu dalam aspek agama, sosial, politik dan lain sebagainya.

Sehingga penulis merasa Indonesia akan menjadi bangsa yang sangat rugi, bila suatu saat kesenian wayang golek punah dan hilang ditelan zaman. Hal ini bukan tidak mungkin jika melihat kondisi kesadaran masyarakat khususnya anak muda tentang pentingnya seni budaya wayang golek ini. Film dokumenter yang penulis akan buat ini, mudah-mudahan menjadi salah satu media preservasi dalam membantu kelestarian seni budaya wayang golek.

2.3 Film Sebagai Media Komunikasi

Film menjadi media yang penulis pilih untuk karya tugas akhir ini karena film adalah salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan pesan dan informasi. Hal ini dikarenakan didalam film terdapat aspek audio dan visual, yang bisa menggambarkan sebuah hal atau peristiwa yang diangkat didalamnya menjadi lebih jelas. Hal ini akan mempermudah mengerti audiens penulis untuk memahami dan menangkap pesan dan informasi yang penulis akan sampaikan dalam karya tugas akhir yang akan penulis buat.

Film jika dilihat dari jenisnya terbagi menjadi tiga, yaitu film pendek (short film), film panjang (feature film), dan dokumenter (documentary) (Javandalasta, 2011). Film yang akan penulis buat dalam karya tugas akhir ini adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mempresentasikan kenyataan tanpa adanya setting-an dalam hal cerita. Film dokumenter penulis pilih karena penulis ingin memperlihatkan realitas dilapangan dari topik dan fokus yang penulis angkat dalam karya tugas akhir ini.

2.4 Film Dokumenter

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, film dokumenter adalah film yang mempresentasikan kenyataan tanpa adanya settingan dalam hal ceritanya. Dalam film dokumenter ini, penulis akan mencoba bercerita melalui serangkaian gambar-gambar dan yang diperjelas dengan audio, mengenai keadaan kesenian tradisional wayang golek di Bandung, dan beberapa pemuda yang mempelajari kesenian ini melalui pendidikan formal di SMKN 10 Bandung. Selain itu penulis akan menambahkan beberapa footage

pertunjukan wayang golek yang dilakukan oleh pemuda tersebut atau dalang secara umum yang melakukan pertunjukan wayang golek di Bandung.

Dalam film ini unsur hiburan memang tidak penulis tonjolkan, karena pembuatan film ini adalah sebagai sarana informasi mengenai topik yang penulis angkat, yaitu wayang golek. Sehingga nantinya audiens dari film dokumenter ini bisa mendapatkan informasi dan wawasan dari film dokumenter karya penulis ini. Meski demikian penulis akan tetap berusaha berkoreasi dengan kreatifitas penulis dalam proses pembuatan dan hasil dari film ini. Justru penulis berharap dengan kreatifitas penulis dalam pengemasannya, film dokumenter ini nantinya akan memiliki nilai tambah dan menarik untuk ditonton.

2.5 Sinematografi

Ilmu dalam sinematografi menjadi panutan dan dasar penulis pada proses produksi, khususnya pada saat pengambilan gambar saat proses produksi. Selain itu sinematografi juga menjadi dasar penulis untuk tahap selanjutnya yaitu proses pasca produksi. Dalam sinematografi, unsur visual menjadi sangat penting agar terciptanya keindahan dan estetika dari sebuah gambar. Penulis sebagai sineas harus memaksimalkan pemakaian alat mulai dari kamera, lensa, lighting, penggunaan filter dan sebagainya.

Dalam buku Teknik Dasar Videografi yang ditulis oleh Nugroho (2014), ada beberapa unsur elemen sinematografi, yang disebut the five C's of cinematography, yaitu camera angle, continuity, close up, compotition dan cutting. Dari semua dasar sinematografi tersebut penulis akan menggunakan semuanya agar film dokumenter karya penulis ini nantinya menjadi sebuah film dokumenter yang baik dan benar. Sehingga nantinya film dokumenter karya penulis ini dapat dinikmati oleh penontonnya.

2.6 Tata Suara

Ketika membuat sebuah film, baik fiksi atau dokumenter, efek audio sangat dibutuhkan sekali untuk memperkuat penjelasan mengenai gambar. Untuk itu penulis membutuhkan sebuah alat penangkap dan perekam suara yang baik dan sesuai kebutuhan penulis, agar suara yang ada pada film penulis nanti juga memiliki kualitas baik dan sesuai kebutuhan gambar. Untuk alat perekam suara, penulis menggunakan perekam suara built-in yang terdapat pada kamera yang penulis gunakan, sedangkan untuk alat penangkap suara, penulis menggunakan microphone Rode NTG 2 untuk membantu menangkap suara yang penulis butuhkan yang selanjutnya di rekam oleh kamera dan menjadi satu dengan video yang penulis ambil.

2.6 Tata Cahaya

Pada dasarnya, dasar dari proses pengambilan gambar dalam produksi film adalah teknik fotografi. Dan dalam fotografi cahaya adalah hal yang utama, sederhananya tidak ada cahaya maka tidak ada foto. Pun dalam sebuah produksi film, penataan cahaya itu sangat diperlukan. Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis akan banyak menggunakan sumber cahaya alami, maksudnya adalah penulis memaksimalkan pencahayaan yang sudah tersedia di tempat pengambilan gambar. Jika pada saat siang dan pengambilan gambar eksternal penulis menggunakan sumber cahaya dari matahari sedangkan jika malam atau di dalam ruangan penulis menggunakan lampu yang tersedia di tempat tersebut. Jika pencahayaan pada saat pengambilan gambar kurang memadai penulis akan menambahkan pencahayaan cahaya menggunakan lampu LED portable yang bisa dipasang diatas kamera, atau penulis memaksimalkan penggunaan fitur kamera juga filter dan lensa yang penulis gunakan agar lebih sensitif untuk menangkap cahaya.

3. Analisis Masalah dan Uraian Data

3.1 Deskripsi Karya

Berikut penjelasan karya yang akan penulis buat:

Deskripsi Program:

- | | | |
|----|--------------------|---|
| a. | Kategori Program | : Biografi / Tokoh |
| b. | Media | : Televisi, Media Online dan Screening film |
| c. | Format Program | : Dokumenter |
| d. | Judul Program | : Sang Pewaris |
| e. | Durasi Program | : 15-20 Menit |
| f. | Target Audience | : Remaja – Dewasa (12th - 60th) |
| g. | Jenis Kelamin | : Pria dan Wanita |
| h. | Karakteristik Prod | : Single Record |

Sumber: Olahan Penulis

Film dokumenter ini merupakan media yang menayangkan kondisi lapangan melalui sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan dan memperlihatkan kondisi kenyataan, artinya film dokumenter menyajikan kejadian-kejadian yang ada di lapangan tanpa dilakukan sedikitpun pengadeganan. Dalam film dokumenter “Sang Pewaris” yang penulis buat, akan menyajikan bagaimana kondisi wayang golek sebagai seni budaya asli tanah sunda mulai kurang diminati pemuda. Tapi dilain hal juga pemuda yang merupakan pelajar di SMKN 10 Bandung menjadi harapan dari budaya asli Indonesia ini, karena lebih memilih mempelajari seni pedalangan dan wayang golek. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi ini agar penyampaianya efektif dan mudah dimengerti.

3.2 Subjek dan Objek Karya

Subjek

1. Warsim

Warsim (16) merupakan seorang pelajar di SMKN 10 Bandung yang menekuni seni budaya pedalangan dan wayang. Pemuda kelas 11 ini merupakan pelajar jurusan karawitan yang juga mengambil mata pelajaran sekar pedalangan sebagai salah satu mata pelajaran pilihannya.

Warsim telah menekuni seni budaya pedalangan dan wayang semenjak ia kecil, selain mempelajari ilmu pedalangan dari mata pelajaran sekar pedalangan di jurusan Karawitan SMKN 10 Bandung sebagai pendidikan formalnya, ia juga berguru disalah satu paguron atau padepokan dalang wayang golek tersohor di kota Bandung, Yaitu dalang Wawan Dede Amung Sutarya yang bergaya kaleran.

2. Rangga

Rangga Wellingtiana (16), pemuda asal Soreang kabupaten Bandung ini juga merupakan pelajar di SMKN 10 Bandung, kelas 11 jurusan karawitan yang mengambil mata pelajaran sekar pedalangan. Sama seperti Warsim, Rangga yang merupakan seorang mantan dalang cilik ini juga lebih memilih menekuni seni budaya pedalangan dan wayang dibandingkan dengan kesenian dan budaya moderen. Selain mempelajari pedalangan di SMKN 10, rangga juga tergabung dalam salah satu paguron atau padepokan wayang di kabupaten Bandung, yaitu Putu Giri Jinawi Raharja, yang bergaya kidulan.

3. Tantan Sugandi

Tantan Sugandi (51) adalah salah satu guru Jurusan Karawitan SMKN 10, beliau merupakan guru mata pelajaran sekar pedalangan di sekolah ini. Selain sebagai guru, Tantan Sugandi juga merupakan seorang dalang wayang golek yang telah malang melintang di dunia pedalangan dan pewayangan. Lulusan SMKI (SMKN 10) Bandung jurusan pedalangan ini juga merupakan salah satu pengurus organisasi dalang PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) kota Bandung, dalam usaha pelestarian seni budaya wayang Tantan Sugandi juga memiliki andil yang sangat besar, beliau melakukan sebuah inovasi dalam pertunjukan wayang golek, yang disebut dengan wayang golek ringkang.

4. Bahrama

Rama Warugawan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bahrama di komunitas wayang golek, merupakan pecinta sekaligus pengamat kesenian wayang golek. Beliau merupakan pengurus di komunitas pecinta wayang golek Pamiarta Wayang Golek dan anggota Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) kota Bandung.

5. Dalang Wawan Dede Amung Sutarya

Wawan Gunawan (41) atau yang lebih dikenal dengan nama Wawan Dede Amung Sutarya, yang merupakan nama dari sang guru maestro dalang Amung Sutarya yang bergaya kaleran. Dalang Wawan ini juga merupakan guru dari subjek penulis yaitu Warsim, dan juga pimpinan dari padepokan dalang Munggul Pawenang Putra, tempat Warsim mempelajari wayang diluar sekolah.

Objek

Seni budaya wayang golek merupakan seni budaya tradisional sunda yang telah lama ada, dan sering disebut sebagai kesenian sunda buhun (kuno/tua). Dalam perkembangannya wayang golek memiliki fungsi sebagai seni hiburan, penyebaran agama, dan media komunikasi pemerintah pada rakyat atau sebaliknya. Pementasan wayang golek sunda dipimpin oleh seorang dalang, yang bertugas sebagai penyusun naskah, produser, sutradara, dan juga orang yang memainkan wayang itu sendiri. Dalam pementasannya, wayang golek diiringi oleh musik karawitan yang dibawakan oleh nayaga (pengiring) dan juga sinden untuk membawakan nyanyian dan juga pupuh.

Namun dengan perkembangan teknologi di zaman globalisasi ini, dimana arus informasi semakin cepat bahkan bisa dikatakan tak terbendung. Budaya tradisional Indonesia digempur oleh produk-produk budaya asing seperti budaya populer dari Amerika Serikat atau Korea Selatan, sehingga kebudayaan asli Indonesia mulai terkisis dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

3.3 Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada proses observasi penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dan melihat bagaimana keadaan objek dan subjek yang akan penulis angkat. Pada observasi awal yang penulis lakukan untuk mengetahui objek yang penulis angkat yaitu wayang golek, penulis melakukan observasi dengan cara mendatangi beberapa pertunjukan wayang golek di dan beberapa tempat ramai yang sering didatangi generasi muda Bandung. Hal ini agar penulis mengetahui bagaimana kondisi pertunjukan wayang golek dan respon masyarakat khususnya generasi muda terhadap seni wayang golek ini. selanjutnya penulis melakukan observasi pada subjek dari film ini, yaitu pemuda yang belajar pewayangan di SMKN 10 Bandung, untuk mengetahui bagaimana subjek film ini beraktifitas di sekolah dan saat mengikuti pelajaran sekar pedalangan. Hal ini bisa menjadi pedoman untuk penulis melakukan tahap selanjutnya yaitu membuat treatment film dokumenter ini. Pada proses ini penulis mendokumentasikan observasi yang dilakukan oleh penulis ini dengan cara merekamnya menjadi video, hasil dari rekaman ini nantinya akan menjadi data penunjang ataupun bisa saja penulis masukkan ke dalam film dokumenter penulis jika memang perlu dan sesuai dengan kebutuhan film.

2. Riset

Penulis melakukan riset pustaka atau literatur yaitu penggalian informasi melalui berbagai bahan bacaan baik koran, majalah, buku-buku, dan informasi dari internet yang berhubungan dengan objek dan subjek film dokumenter yang penulis buat. Kemudian penulis melakukan riset lokasi, penggalian informasi langsung ditempat lokasi agar penulis paham akan geografi, demografi, budaya, dan peraturan yang berlaku ditempat yang akan penulis angkat.

Dalam tahap riset ini juga penulis mencari informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan proses produksi nanti, seperti penyewaan alat, tempat dan harganya, jalur transportasi, talent/narasumber, logistik, dan lain sebagainya. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam merencanakan bugdeting untuk produksi nantinya.

3. Wawancara

Proses wawancara yang dimaksud oleh penulis disini adalah wawancara pada saat sebelum melakukan rangkaian proses pembuatan film. Proses wawancara ini penulis lakukan bersamaan pada saat penulis melakukan observasi di awal keseluruhan proses pengerjaan tugas akhir ini.

Wawancara yang penulis lakukan ini sebagai bentuk lain pengumpulan data yang langsung penulis dapatkan dengan cara berbincang dengan para calon narasumber dalam film dokumenter penulis nanti. Juga sebagai pelengkap data yang tidak bisa atau tidak mungkin penulis dapatkan pada teknik pengumpulan data lainnya.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu hal terpenting dalam proses mencari data. Melalui studi pustaka ini, penulis bisa menemukan banyak referensi mengenai teori teori seputar objek yang penulis angkat, juga teknis dalam penggarapan film dokumenter.

Studi pustaka merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari berbagai macam sumber yang valid. Data-data tersebut penulis peroleh dari buku, jurnal, juga laporan penelitian ilmiah, dan juga artikel, baik dalam bentuk cetak maupun digital (softcopy dan artikel di internet). Untuk mendapatkan referensi tersebut penulis mengunjungi dan mencari di beberapa perpustakaan di Bandung seperti, perpustakaan Telkom University, Barusipda, dan perpustakaan ISBI Bandung.

Selain itu penulis juga mendapatkan data mengenai objek yang penulis angkat dari video/film dokumenter lain yang mengangkat objek atau topik yang sama. Besitupun video/film dokumenter lain tersebut menjadi referensi penulis dalam pengaplikasian teori-teori sinematografi untuk teknis film dokumenter yang penulis akan buat.

3.4 Konsep Perencanaan dan Teknis Produksi

1. Konsep Pra Produksi

Ide membuat film dokumenter ini tercipta pada awalnya sewaktu penulis melakukan bimbingan dengan pembimbing penulis, yang juga sedang melakukan penelitian tentang wayang golek. Selain itu penulis juga termotivasi dari diri penulis sendiri yang ingin mengangkat kebudayaan sunda sebagai kebudayaan penulis sendiri, untuk menjadi sebuah film dokumenter. Penulis merasa, sebagai orang sunda, penulis kurang mengenal budaya penulis sendiri, sehingga dengan project film dokumenter tentang pelestarian wayang golek ini penulis berharap bisa lebih mengerti dengan budaya penulis, selain itu juga penulis ingin memperlihatkan kepada masyarakat tentang salah satu seni budaya asli Indonesia yang harus dilestarikan.

Pada awalnya penulis merasa sedikit kesulitan dalam menemukan calon narasumber untuk film dokumenter ini, karena pada saat itu penulis belum tahu tema dan cerita tentang wayang yang seperti apa yang akan

penulis angkat. Pada bulan Februari 2017 penulis bertemu dengan Chandra, cucu dari seorang dalang ternama pada tahun 70an, yaitu dalang Amung Sutarya. Chandra sendiri bukanlah seorang dalang, meski demikian ia masih memiliki rasa kepedulian terhadap wayang golek sunda dan mengenal banyak dalang di kota Bandung. Melalui Chandra penulis dipertemukan dengan dalang Tantan Sugandi, beliau adalah salah seorang dalang, dan juga guru di SMKN 10 Bandung untuk mata pelajaran Sekar Padalangan. Dari obrolan penulis dengan Tantan Sugandi inilah penulis mendapatkan ide untuk tema dan cerita yang akan penulis angkat untuk dijadikan film dokumenter penulis berjudul “Sang Pewaris”.

Tahap awal penulis dalam penggarapan film dokumenter ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data berupa observasi dan juga riset pada bulan Februari-April 2017. Sementara untuk proses produksi sendiri, mulai dari tahap pra hingga pasca produksi akan dilakukan pada bulan Mei 2017.

2. Konsep Produksi

Seperti yang telah ditulis pada bab 2 sebelumnya, dalam proses pembuatan film dokumenter “Sang Pewaris” ini penulis menggunakan beberapa unsur elemen yang ada pada konsep cinematography untuk menghasilkan gambar yang menarik. Dalam buku Teknik Dasar Videografi yang ditulis oleh Nugroho (2014), ada beberapa unsur cinematography diantaranya camera angle, continuity, close up dan composition. Penulis akan memperhatikan setiap detail pengambilan gambar berdasarkan elemen dari cinematografi tersebut.

Pada proses pembuatan film dokumenter ini, penulis memanfaatkan berbagai titik sudut pandang kamera untuk mendapatkan beauty shoot terhadap subject. Penulis lebih dominan menggunakan dua angle camera, yaitu angle camera objective dan angle camera subjective, karena situasi yang harus penulis gunakan lebih dominan kedua angle camera tersebut. Untuk main shootnya, penulis lebih mengkedepankan sudut pandang penonton yang dilibatkan, dalam hal ini pemain melihat ke arah penonton dengan perpaduan medium shoot dan close up.

Untuk footage sendiri, penulis lebih cenderung menggunakan perpaduan antara, long shoot, medium shoot, dan close up sehingga akan menghasilkan gambar yang beragam dan penonton pun bisa melihat objek dengan jelas.

Untuk konsep wawancara yang akan ditampilkan pada film dokumenter penulis nanti, penulis ingin agar wawancara berjalan dengan mengalir. Penulis akan bertanya beberapa pertanyaan kepada narasumber dari daftar pertanyaan yang telah penulis buat sebelumnya. Jika pada saat wawancara tersebut respon narasumber berkembang, penulis akan mengikuti alur dengan memberikan pertanyaan dadakan dari respon narasumber. Sehingga seolah wawancara ini berkesan seperti diskusi dan narasumber seolah sedang bercerita, bukan sedang menjawab pertanyaan. Hal ini agar menjadikan wawancara tersebut menjadi menarik dan tidak kaku. Seolah-olah subjek yang diwawancarai seperti sedang mengobrol santai dengan penulis agar terlihat dan terdengar sedang menceritakan pengalamannya secara langsung kepada penonton.

Pada tahap wawancara ini penulis membutuhkan narasumber yang sesuai dengan tema dan kebutuhan penulis, yaitu pelestarian seni budaya wayang golek. Untuk itu penulis memerlukan setidaknya 3 kriteria narasumber, yaitu, dalang, pengamat wayang golek, dan pemuda yang menekuni seni budaya wayang golek, maka terpilihlah Tantan Sugandi untuk mewakili dalang, Bahrama untuk pengamat wayang golek, dan Warsim juga Rangga untuk pemuda yang menekuni seni budaya wayang golek.

Sebelum produksi, penulis membuat naskah produksi yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam pembuatan film dan apa saja yang diperlukan dalam proses pembuatan film.

Pada film dokumenter “Sang Pewaris”, penulis menggunakan kamera DSLR canon 60D dengan didukung lensa kit dan lensa fix, serta dua buah memory card extreme pro yang memiliki kapasitas 32 GB. Dan untuk memperjelas audio narasumber, penulis menggunakan mic eksternal merk Rode NTG 2.

Dalam penyiapan peralatan penulis dibantu oleh satu orang kru yang bertugas memosisikan kamera, pencahayaan, dan pengambilan gambar juga audio, dalam pelaksanaannya penulis dan kru tersebut saling mengisi posisi dan tugas satu sama lain, penulis membuat film dokumenter ini dengan perkiraan durasi sekitar 15 menit.

3. Konsep Pasca Produksi

Penulis mencatat kembali semua hasil syuting berdasarkan catatan syuting dan gambar (nomor kode detik, menit, dan jam yang dimunculkan dalam gambar). Setelah itu penulis membuat editing kasar kemudian mencocokkan sebisa mungkin dengan storyboard yang sudah dibuat penulis sebelumnya.

Merupakan tahap lanjutan dari editing offline yaitu penulis memberikan efek-efek pada gambar sesuai kebutuhan dan menyempurkan audio yang masih kasar. Pada tahap ini penulis sangat memperhatikan setiap scene agar finishing berjalan dengan lancar.

3.5 Data Khalayak Sasaran

Demografis

Pada kelompok ini ditargetkan berdasarkan kepada:

- Usia : 12 Tahun keatas
 Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 Pendidikan : SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan kalangan umum.

Pemilihan target audiens berdasarkan segmentasi demografis ini bukan tanpa alasan. Pemilihan dari usia 12 tahun keatas, karena pada usia tersebut seorang anak sedang dalam tahap menuju remaja dan mulai tumbuh pola pikir tentang mencari jati diri dan mulai berkembangnya kemampuan intelektual untuk memahami hal-hal atau topik yang cukup kompleks, seperti sosial budaya (Gunarso, 2008:203-210). Dengan film dokumenter ini penulis berharap agar audiens khususnya para remaja bisa mendapat sedikit informasi dan menambah pengetahuan mereka tentang pedalangan dan wayang golek, lalu terinspirasi untuk melestarikan kebudayaan tradisional Indonesiaini.

Geografis

Film ini ditargetkan kepada seluruh masyarakat Indonesia karena mengangkat tentang remaja yang masih peduli dan menjadi calon pewaris kebudayaan tradisional Indonesia. Tapi tidak menutup kemungkinan jika film ini juga bisa dinikmati oleh audiens di seluruh dunia, karena seni budaya wayang termasuk salah satu kebudayaan Indonesia yang ditetapkan menjadi warisan mahakarya dunia oleh UNESCO.

Psikografis

Target audience dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan pada faktor berikut:

1. Status sosial : Semua golongan, baik itu golongan bawah, golongan menengah, dan golongan atas.
2. Gaya hidup : Semua gaya hidup.
3. Kepribadian : Para pecinta dan penggiat film dan tidak menutup kemungkinan masyarakat umum juga bisa menikmatinya. Juga para penikmat kesenian tradisional khususnya wayang golek.

4. Pembahasan

4.1 Pembahasan Karya

Karya tugas akhir film dokumenter yang penulis buat berjudul "Sang Pewaris" ini berdurasi sekitar 20 menit, dengan format video .mp4 (h.264). Film dokumenter karya penulis ini memiliki ukuran resolusi 1920x1080 pixel dengan aspect ratio 16:9, dengan format ini, memungkinkan film dokumenter yang penulis buat untuk bisa diputar menggunakan media pemutar video yang sangat umum digunakan oleh masyarakat, baik yang berbasis offline seperti Windows Media Player dan KMPlayer, ataupun pada platform online streaming seperti youtube.

Proses Pra Produksi

Project film dokumenter tugas akhir yang penulis buat diawali dengan proses pra produksi pada sekitar bulan Februari hingga April 2017. Pada tahap pra produksi ini kegiatan yang dilakukan penulis adalah melakukan segala persiapan untuk tahap produksi, seperti pengumpulan ide dan brainstorming, mengumpulkan data-data awal untuk tema dan objek yang akan penulis angkat, dan juga membuat naskah sebagai pegangan penulis dalam melaksanakan tahap selanjutnya dari project film dokumenter ini, yaitu proses produksi.

Pada saat awal penulis melakukan tahap pra produksi ini, penulis melakukan pengumpulan ide untuk tema yang akan penulis angkat. Pengumpulan ide ini penulis lakukan dengan cara berbincang dengan teman dan juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing penulis. Dari situ penulis mendapat banyak masukan untuk tema dan objek yang akan penulis angkat. Dan pada akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat tema pelestarian budaya dan dengan objek anak muda yang menekuni seni budaya pedalangan wayang golek di Bandung.

Setelah mendapatkan tema dan objek, penulis lalu mengumpulkan data-data awal tentang seni budaya pedalangan wayang golek yang ada di Bandung. Pengumpulan data ini penulis lakukan dengan berbagai macam cara, seperti riset lapangan maupun literatur, observasi, dan wawancara.

Setelah penulis mendapatkan data-data awal tentang tema dan objek yang penulis angkat, tahap selanjutnya adalah persiapan untuk pelaksanaan proses produksi. Dengan data awal yang penulis telah kumpulkan, penulis lalu melakukan pengembangan ide dari ide awal tentang film dokumenter yang penulis buat. Dari pengembangan ide itu penulis dapat menentukan alur cerita, treatment, juga daftar pertanyaan wawancara untuk kebutuhan gambar dalam film yang penulis buat dalam bentuk naskah. Naskah yang penulis buat disini bukanlah naskah yang menjadi patokan tetap untuk proses produksi, melainkan hanya sebagai pegangan, karena film yang penulis buat ini adalah film dokumenter, maka rencana awal dipastikan sedikit banyak akan

ada perbedaan dan perubahan pada saat proses produksi. Selain membuat naskah penulis juga mulai menyusun rencana budgeting, dan menyiapkan alat juga jadwal untuk proses produksi.

Penulis menemui beberapa kendala pada saat proses pra produksi ini. diantaranya pada saat awal penentuan ide, riset literatur, dan pada saat penulis menentukan dan mencari narasumber untuk film dokumenter. Hal ini dikarenakan jarang nya tulisan ilmiah yang membahas onjek yang penulis angkat, dan sebelum membuat project ini, penulis memang sangat jarang bersentuhan dengan tema dan objek yang penulis angkat pada film dokumenter ini.

Proses Produksi

Pada proses produksi penulis mencoba untuk sebisa mungkin tetap berpegangan dan mengikuti rencana yang telah penulis susun saat proses pra produksi. Namun pada kenyataannya ada beberapa hal yang berubah pada saat proses produksi, baik itu menyangkut hal teknis dan juga non-teknis.

Lokasi pengambilan gambar proses produksi film dokumenter ini lebih banyak bertempat di SMKN 10 Bandung. Meski demikian ada beberapa tempat lain yang penulis jadikan tempat pengambilan gambar, baik untuk wawancara ataupun untuk footage, seperti di teater terbuka Dago dan tempat tinggal narasumber yang penulis wawancarai.

Proses Pasca Produksi

Proses pasca produksi adalah proses terakhir yang penulis lakukan dalam rangkaian pembuatan karya film dokumenter tugas akhir ini. Pada proses pasca produksi ini penulis melakukan tahap editing, terhadap gambar-gambar yang telah penulis ambil pada saat proses produksi, agar menjadi sebuah satu kesatuan cerita sesuai dengan yang penulis buat pada saat tahap pra produksi. Pada proses pasca produksi ini penulis menggunakan alat berupa komputer PC, dan berbagai software editing dari Adobe seri CS 6, seperti Premiere Pro untuk video, Audition untuk audio, dan Photoshop untuk foto. Secara garis besar penulis membagi proses pasca produksi ini menjadi dua tahap, yaitu editing offline, dan editing online.

4.2 Hasil Karya dan Media Penayangan

Dari semua rangkaian proses yang penulis lakukan, akhirnya menghasilkan sebuah karya tugas akhir film dokumenter yang berjudul "Sang Pewaris" berdurasi sekitar 20 menit, dengan format video .mp4 (h.264). Film dokumenter karya penulis ini memiliki ukuran resolusi 1920x1080 pixel dengan aspect ratio 16:9, dengan format ini, memungkinkan film dokumenter yang penulis buat untuk bisa diputar menggunakan media pemutar video yang sangat umum digunakan oleh masyarakat, baik yang berbasis offline seperti Windows Media Player dan KMPlayer, ataupun pada platform online streaming seperti youtube.

Hasil akhir film dokumenter karya penulis berjudul "Sang Pewaris" ini berdurasi sekitar 20 menit. Genre film dokumenter karya penulis ini adalah human interest dan dibawakan dengan Gaya cinema verite, dimana dalam film penulis bersikap pasif dengan banyak cuplikan wawancara untuk membangun cerita. Secara keseluruhan proses pembuatan film ini berlangsung selama kurang lebih 4 bulan, dengan lokasi di beberapa tempat di kota Bandung. Film dokumenter ini Terbagi menjadi 12 scene termasuk pembuka dan penutup

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dari film dokumenter "Sang Pewaris" yang penulis buat ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab objek permasalahan yang ada, yaitu:

1. Merujuk pada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini, yaitu untuk menggambarkan keadaan dan cara pelestarian seni budaya tradisional pedalangan wayang golek di kota Bandung. Di peroleh hasil bahwa keadaan seni budaya tradisional wayang golek di Bandung ini mengalami perkembangan, baik dari segi wujud wayangnya itu sendiri juga dari segi pertunjukannya. Hal ini dikemukakan oleh pak tantan, seorang dalang sekaligus guru pedalangan di SMKN 10 Bandung. Ia berkata bila, ia menolak pernyataan yang menyebutkan jika kesenian tradisional wayang golek mulai tinggalkan oleh masyarakat. Tapi dilain pihak juga ada pernyataan dari Bahrama, seorang pengamat wayang. Jika kesenian wayang golek ini juga bisa disebut mengalami kemunduran, karena salah satu faktornya adalah, masih sedikitnya kalangan muda yang meminati seni budaya wayang golek ini. Untuk itu diperlukan adanya upaya pelestarian, agar seni budaya wayang golek ini tidak punah. Kunci agar seni budaya wayang golek ini tidak punah adalah pada kalangan muda, sebagai penerus bangsa. Maka diperlukan adanya usaha dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, dan pelaku seni itu sendiri, agar seni budaya wayang golek ini diminati oleh kalangan muda. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan muatan-muatan lokal seni budaya

khususnya wayang golek di setiap jenjang pendidikan. Dan untuk sekolah kejuruan yang hanya ada beberapa di Indonesia ini diwajibkan untuk membuka jurusan pedalangan/pewayangan oleh pemerintah.

2. Dari sekian banyak siswa sekar padalangan di SMKN 10 Bandung, penulis diberikan rekomendasi salah satu siswa bernama Warsim untuk menjadi narasumber oleh pak Tantan. Menurut Warsim dan salah satu temannya Bima, yang menjadi alasan mereka untuk menekuni seni budaya pedalangan wayang golek ini ada beberapa hal, yang pertama karena memang mereka menyenangi kesenian, dari sekian banyak kesenian yang ada di tanah sunda, seni wayang golek inilah yang ingin mereka tekuni. Lalu alasan lainnya adalah karena kedua pelajar ini menyadari jika budaya itu adalah sebuah kekuatan dari bangsa Indonesia, dan generasi penerus bangsa adalah pemuda seperti mereka, sehingga mereka merasa mempunyai kewajiban untuk memelihara seni budaya wayang golek ini.

Daftar Putaka

Buku :

- Ardjo, Irawati Durban. 2011. 200 Tahun Seni Pertunjukan di Bandung. Bandung: Pusbitari Press.
- Ayawaila, G. R. 2008. Dokumenter: Dari ide sampai Produksi. Jakarta: FFTVIKJ PRESS.
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1989. Metodologi Research Jilid I&II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartodiwirio, Sudarsono Katam. 2006. Bandung: Kilas Peristiwa Dimata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah. Bandung: PT Kiblat Buku Utama; hal. 642-644
- Mascelli, Joseph V A.S.C 1965. The Five C's of Cinematography. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.
- Nugroho, Fajar. 2007. Cara Pintar Bikin Film Dokumenter. Yogyakarta: Galangpress.
- Nugroho, Sarwo. 2014. Teknik Dasar Videografi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. Komunikasi Lintas Budaya dalam Sinamika Komunikasi Internasional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soepandi, Atik. 1978. Pengetahuan Padalangan Jawa Barat. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Internet :

- <https://mooibandoeng.com/2013/06/07/priangan/> (Diakses pada 20 April 2017)
- <http://www.warnanusantara.com/melebarakan-sayap-ke-bumi-parahyangan/> (Diakses pada 13 Maret 2017)
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional> (Diakses pada 20 April 2017)

**Telkom
University**